

**PENGARUH PENERAPAN *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN
(Studi pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode
2015-2018)**

Oleh: Annesha Paramitha

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara *Good Corporate Governance* yang meliputi kepemilikan institusional (X_1), komisaris independen (X_2), komite audit (X_3), dan dewan direksi (X_4) terhadap kinerja perusahaan (Y) yang diukur dengan Tobin's Q. Penelitian ini menggunakan metode Regresi Berganda dengan populasi yaitu seluruh perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015-2018. Hasil analisis menunjukkan bahwa kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan. Semakin tinggi jumlah kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi maka kinerja perusahaan akan semakin tinggi.

Kata kunci: BEI, *Good Corporate Governance* (GCG), Kinerja Perusahaan.

PENDAHULUAN

Di negara-negara maju, ada banyak literatur tentang investigasi hubungan antara tata kelola perusahaan dan kinerja perusahaan, yang telah membuat perdebatan besar oleh para peneliti di bidang-bidang tertentu (Coles dan Hesterly, 2000). Para peneliti juga telah berkontribusi pada literatur di negara-negara berkembang di mana diskusi besar dibuat tentang peran tata kelola perusahaan pada kinerja perusahaan misalnya oleh Arora dan Sharma (2016).

Kebutuhan untuk membahas tata kelola perusahaan muncul sebagai akibat dari beberapa penipuan dan keruntuhan di sektor perusahaan. Anomali dihasilkan karena adanya struktur tata kelola perusahaan yang lemah, sehingga memunculkan kebutuhan akan reformasi untuk memperbaiki sistem tata kelola perusahaan (Arora dan Sharma, 2016), yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi inefisiensi di sektor korporasi.

Perusahaan yang memiliki struktur tata kelola perusahaan lemah akan berkinerja buruk karena konflik utama dan

agen; karenanya, agen dari perusahaan tertentu lebih diuntungkan (Core *et al.*, 1999). Dari perspektif teori agensi, ada konflik kepentingan antara dewan anggota dan pemegang saham. Dalam teori agensi juga disarankan bahwa tujuan dari tata kelola perusahaan adalah untuk memastikan pemegang saham perusahaan bahwa agen melakukan yang terbaik untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham (Shleifer dan Vishny, 1997). Dewan yang terdiri dari direktur independen mengurangi biaya agensi yang timbul sebagai akibat konflik antara prinsipal dan agen. Sebaliknya, dikemukakan bahwa waktu terbatas yang dihabiskan bersama oleh direktur independen mungkin tidak berarti bagi kepentingan organisasi (Vafeas, 1999). Namun, seringkali rapat dewan direksi mungkin mengarahkan anggota dewan untuk bertindak berdasarkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya dapat menghasilkan kinerja yang lebih baik. Penilaian kinerja perusahaan dapat diukur dengan beberapa pendekatan rasio keuangan, baik likuiditas, profitabilitas, solvabilitas, aktivitas maupun rasio pasar. Salah satu rasio yang dinilai bisa memberikan informasi yang paling baik adalah Tobin's Q. Tobin's Q digunakan sebagai ukuran penelitian pasar (Klapper

dan Love, 2002). Nama Tobin's Q berasal dari James Tobin dari Yale University setelah dia memperoleh hadiah nobel. Morck, *et al.* (1988) dan McConnell, *et al.* (1990) menggunakan Tobin's Q sebagai pengukuran kinerja perusahaan dengan alasan bahwa dengan Tobin's Q, maka dapat diketahui nilai pasar perusahaan, yang mencerminkan keuntungan masa depan perusahaan seperti laba saat ini.

Semakin besar nilai rasio Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan memiliki prospek pertumbuhan yang baik dan memiliki *intangible asset* (aktiva tidak berwujud) yang semakin besar. Hal ini bisa terjadi karena semakin besar nilai pasar aset perusahaan, semakin besar kerelaan investor untuk mengeluarkan pengorbanan yang lebih untuk memiliki perusahaan tersebut. Brealey dan Myers (2000) dalam Sukamulja (2004) menyebutkan bahwa perusahaan dengan nilai Tobin's Q yang tinggi biasanya memiliki *brand image* perusahaan yang sangat kuat, sedangkan perusahaan yang memiliki nilai Tobin's Q yang rendah umumnya berada pada industri yang sangat kompetitif atau industri yang mulai mengecil.

Kinerja perusahaan akan baik jika perusahaan mampu mengendalikan perilaku para eksekutif puncak perusahaan untuk

melindungi kepentingan pemilik perusahaan (pemegang saham), salah satunya dengan keberadaan komite audit. Komite audit diharapkan mampu mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal dan mengawasi sistem pengendalian internal 9 sesuai dengan Keputusan Menteri Badan Usaha Milik Negara Nomor: 117/MMBU/2002. Karena pertanggung jawaban mereka untuk mengawasi internal kontrol dan laporan keuangan, GCG memerintahkan bahwa komite audit harus memiliki tingkat kompetensi dalam keuangan (BRC, 1999 dalam Purwati, 2006).

Mekanisme penerapan GCG diharapkan perusahaan mampu meningkatkan kinerjanya melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan, serta mampu meningkatkan pelayanannya kepada *stakeholder*. Selain itu, mampu meningkatkan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia dan pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan di muka, maka

rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah persentase kepemilikan institusional berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah proporsi komisaris independen secara positif berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah jumlah komite audit berpengaruh secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan?

**Apakah jumlah dewan direksi
berpengaruh secara positif terhadap
kinerja keuangan perusahaan? BAB III
METODE PENELITIAN**

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif, dimana data yang diperoleh diwujudkan dalam bentuk angka, skor, dan analisisnya menggunakan statistik.

3.2 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan sekelompok orang, kejadian, atau segala sesuatu yang mempunyai karakteristik tertentu (Indriantoro dan Supomo, 2014). Populasi juga merupakan keseluruhan pengamatan yang menjadi perhatian penelitian. Populasi

dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu dengan menetapkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI pada tahun 2015 – 2018.
2. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan

keuangan triwulan 3 untuk tahun buku 2015 – 2018.

3. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional, komisaris independen dan dewan direksi.

Tabel 3.1 Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah	
Populasi	18	
Kriteria Sampel:	Sesuai	Tidak Sesuai
1. Perusahaan yang telah mempublikasikan laporan keuangan triwulan 3 untuk tahun buku 2015 – 2018.	13	(5)
2. Perusahaan yang memiliki kepemilikan institusional, komisaris independen dan dewan direksi.	11	(2)
Total Sampel	11	
Periode Penelitian	4	
Total Sampel Selama Periode Penelitian	44	

Sumber : data sekunder yang diolah, 2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder berupa laporan keuangan perusahaan pada sektor

perkebunan yang terdaftar di BEI tahun 2015 – 2018. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh langsung melalui website resmi PT Bursa Efek Indonesia pada

www.idx.co.id.

3.4 Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu obyek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2002:91). Adapun variabel yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya tergantung dari nilai variabel lain. Dalam penelitian ini variabel dependen yang diteliti adalah kinerja perusahaan. Kinerja perusahaan diukur dengan data fundamental perusahaan, yaitu data yang berasal dari laporan keuangan. Kinerja perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan Tobin's Q yang menggunakan rumus sebagai berikut (Klapper dan Love, 2002; Black, dkk. 2003 dalam Darmawati, dkk. 2004):

$$\text{Tobin's Q} = \frac{\text{MVE} + \text{DEBT}}{\text{TA}}$$

Keterangan:

MVE: harga penutupan saham diakhir tahun buku x banyaknya saham biasa yang beredar

DEBT : total liabilitas

TA : total aset

3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen adalah variabel

yang nilainya tidak tergantung dari variabel lain. Dalam penelitian ini terdapat empat variabel independen, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi pada perusahaan sektor perkebunan yang terdaftar di BEI periode 2015 - 2018.

3.4.2.1 Kepemilikan Institusional (X₁)

Kepemilikan institusional menurut Tarjo (2008) merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lain) yang memiliki kepemilikan saham diatas 5%. Menurut Rachmawati dan Triatmoko (2007) pengukuran persentase kepemilikan institusional adalah sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki oleh institusi}}{\text{Jumlah total saham biasa}}$$

3.4.2.2 Komisaris Independen (X₃)

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (Komite Nasional Kebijakan *Governance*, 2006). Proporsi komisaris independen dalam penelitian ini

diukur dengan membagi jumlah dewan komisaris independen dengan jumlah total dewan komisaris (Lai, 2005 dalam Andayani, 2010).

$$DKI = \frac{\text{jumlah dewan komisaris independen}}{\text{jumlah total dewan komisaris}}$$

3.4.2.3 Komite audit (X₄)

Komite Audit adalah sekelompok orang yang dipilih oleh kelompok yang lebih besar untuk mengerjakan pekerjaan tertentu atau untuk melakukan tugas-tugas khusus atau sejumlah anggota dewan komisaris perusahaan klien yang bertanggung jawab untuk membantu auditor dalam mempertahankan independensinya dari manajemen (Tugiman, 1995 dalam Novi, 2010). Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit.

3.4.2.4 Dewan Direksi

Menurut Nathania (2014) dewan direksi adalah organ perusahaan yang berwenang dan bertanggungjawab penuh atas pengurusan operasional perusahaan sesuai dengan tujuan perusahaan. Dewan direksi diukur dengan jumlah anggota dewan direksi.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara umum, data penelitian akan diadakan analisis statistik

deskriptif mengenai variabel-variabel penelitian, yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dewan direksi, dan kinerja perusahaan. Deskripsi variabel tersebut disajikan dalam bentuk frekuensi *absolut* yang menyajikan angka rata-rata, median, kisaran dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Asumsi Klasik

Secara teoritis model yang digunakan dalam penelitian ini akan menghasilkan nilai parameter model penduga yang sah bila memenuhi asumsi klasik, yaitu:

3.5.2.1 Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan variabel independen keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal (Ghozali, 2006).

Untuk menguji normalitas data, penelitian ini menggunakan analisis grafik. Pengujian normalitas melalui analisis grafik adalah dengan cara menganalisis grafik *normal probability plot* yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan

dengan garis diagonal. Data dapat dikatakan normal jika data atau titik-titik terbesar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti garis diagonal.

Mendeteksi normalitas dapat dilakukan juga dengan uji statistika. Uji statistik sederhana yang sering digunakan untuk menguji asumsi normalitas adalah dengan menggunakan uji normalitas dari Kolmogorov Smirnov. Metode pengujian normal tidaknya distribusi data dilakukan dengan melihat nilai signifikansi variabel, jika *probability value* > 0,05 maka H_0 diterima (berdistribusi normal) dan jika *probability value* < 0,05 maka H_0 ditolak (tidak berdistribusi normal).

3.5.2.2 Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas berarti ada hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa atau semua variabel independen dari model yang ada. Akibat dari adanya multikolinearitas ini adalah koefisien regresi tidak tertentu dan kesalahan standarnya tak terhingga. Hal ini akan menimbulkan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen (Ghozali, 2006).

Untuk menentukan multikolinearitas, dengan menggunakan nilai *tolerance* dan

lawannya *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen lainnya, jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi dan menunjukkan adanya kolinieritas yang tinggi. Nilai *cut off* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* lebih dari 0,10 atau sama dengan nilai VIF kurang dari 10

3.5.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varian dari residual satu ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas, jika berbeda disebut heteroskedastisitas.

Deteksi gejala heteroskedastisitas digunakan uji Park, yaitu dengan menguji tingkat signifikansi nilai $LN \text{res}^2$ terhadap variabel independen model. Park mengusulkan untuk meregres nilai $Ln \text{residual}^2$ terhadap variabel independen (Gujarati, 1995) dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$LnRes^2 = \alpha + \beta \times t + v_i$$

Keterangan:

LnRes^2 : nilai Logaritma natural residual kuadrat

α : konstanta

β : koefisien regresi

T : variabel independen

σ^2 : standar error

Pengujian ini dilakukan dengan merespon variabel (x) sebagai variabel independen dengan nilai *absolut unstandardized* residual regresi sebagai variabel dependen. Apabila hasil uji dibawah level signifikan ($p < 0,05$), maka terjadi gejala heteroskedastisitas, apabila diatas level signifikan ($p > 0,05$), berarti tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

3.5.2.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan periode t- 1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya (Ghozali, 2006).

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah dalam suatu model regresi linier terdapat korelasi antara

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (Ghozali, 2006). Pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji Durbin - Watson, yaitu dengan menghitung nilai d statistik. Nilai d statistik ini dibandingkan dengan nilai d tabel dengan tingkat signifikan 5%.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh antara variabel bebas, yaitu Kepemilikan Institusional (X1), Komisaris Independen (X2), Komite Audit (X3), Dewan Direksi (X4) terhadap variabel terikat yaitu Kinerja Perusahaan (Y).

3.5.2.5 Persamaan Regresi

Analisis regresi, selain mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen (Ghozali, 2006). Analisis data dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing variabel dependen dan independen dan dilanjutkan dengan meregresikan variabel independen dengan variabel dependen dengan model regresi berganda.

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh dengan menentukan nilai Y (sebagai variabel dependen) dan untuk menaksir

nilai- nilai yang berhubungan dengan X (sebagai variabel independen), dengan menggunakan rumus statistik:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan :

Y	: kinerja perusahaan
X ₁	: kepemilikan institusional
X ₂	: komisaris independen
X ₃	: komite audit
X ₄	: dewan direksi
α	: konstanta
$\beta_{1, 2, 3, 4}$	: koefisien regresi
e	: error

3.5.2.6 Koefisien Determinasi (R²)

Pengujian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel independen terhadap variabel dependen secara serentak (Priyatno, 2008). Nilai R² berkisar antara 0 sampai 1, semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat. Sebaliknya jika nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah. Selanjutnya untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan dari variabel independen terhadap variabel dependen dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi (R²). Dimana R² menjelaskan seberapa besar variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini mampu menjelaskan variabel dependen.

Koefisien determinasi (r²) bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel independen menjelaskan variabel dependen. Dalam *output* SPSS, koefisien determinasi terletak pada tabel Model Summary^b dan tertulis *R Square*. Namun untuk regresi linear berganda sebaiknya menggunakan *R Square* yang sudah disesuaikan atau tertulis *Adjusted R Square*, karena disesuaikan dengan jumlah variabel independen yang digunakan dalam penelitian. Jika koefisien determinasi (R²) yang diperolehnya besarnya mendekati 1 maka dapat dikatakan semakin kuat model tersebut dalam menerangkan variasi variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006).

3.5.3 Pengujian Model Regresi (Uji F)

Pengujian F atau pengujian model pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengujian dilakukan dengan menggunakan signifikansi level 0,05 ($\alpha = 5\%$). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- Jika nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak. Ini berarti bahwa secara simultan keempat variabel independen tersebut

tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

- b) Jika nilai signifikan $\leq 0,05$ maka hipotesis ditolak (koefisien regresi signifikan) Ini berarti secara simultan keempat variabel independen tersebut mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Selain itu pengujian juga dapat dilakukan dengan ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis sebagai berikut:

- a) Jika nilai F hitung $> F$ tabel, maka hipotesis diterima.
- b) Jika nilai F hitung $< F$ tabel, maka hipotesis ditolak

3.5.5 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis merupakan bagian penting dalam penelitian, setelah data terkumpul dan diolah. Kegunaan utamanya adalah untuk menjawab hipotesis yang dibuat oleh peneliti.

3.5.5.1 Hipotesis Partial (Uji t)

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen (Ghozali, 2006).

Kriteria Pengujian:

- a) Apabila t hitung lebih besar dari t tabel dengan probabilitas signifikan kurang dari 0,05, maka hipotesis diterima.
- b) Apabila t hitung lebih kecil dari t tabel dengan probabilitas signifikan lebih dari 0,05, maka hipotesis ditolak.

Pada skala probabilitas lima persen ($\alpha=5\%$), apabila probabilitas (signifikan) lebih besar dari α (0,05), maka variabel independen (kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi) tidak berpengaruh terhadap variabel kinerja perusahaan (Tobin's Q), jika lebih kecil dari 0,05, maka variabel independen (kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi) berpengaruh terhadap variabel kinerja perusahaan (Tobin's Q). Oleh karena itu, hipotesis diterima jika nilai signifikan $t \leq 0,05$.

Dalam penelitian ini diambil sebanyak 44 pengamatan. Uji asumsi klasik yang menjadi pengujian berikutnya, uji asumsi klasik terdiri atas uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas. Dimulai dari uji normalitas, dapat dilihat pada *table* Hasil Uji Normalitas yang dimana pengujian dilakukan dengan

menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov*, dengan nilai signifikan yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang artinya *unstandardized* terdistribusi normal. Kemudian uji kedua yaitu uji Multikolinearitas dengan nilai *tolerance* masing – masing variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih besar dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas. Uji ketiga yaitu uji heteroskedastisitas dengan hasil yang menggunakan diagram *satterplot* menyebar dan tidak membentuk pola tertentu maka tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga dapat disimpulkan bahwasiaa mempunyai ragam homogen (konstan) atau dengan kata lain tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

Metode Penelitian yang digunakan adalah menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan hasil temuan dalam table persamaan regresi. Kepemilikan Institusional (X_1), Komisaris Independen (X_2), Komite Audit (X_3), dan Dewan Direksi (X_4) terhadap Kinerja Perusahaan memiliki arah positif. Artinya apabila Kepemilikan Institusional (X_1), Komisaris Independen (X_2), Komite Audit (X_3), dan Dewan Direksi (X_4) mengalami kenaikan maka akan menyebabkan meningkatnya Kinerja Perusahaan.

4.7.1 Pengaruh Jumlah Kepemilikan Institusional (X_1) terhadap Kinerja Perusahaan (Y)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif jumlah kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan, dan hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis menggunakan metode regresi berganda, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,529 dengan sig. t sebesar 0,016 dengan t tabel sebesar 2,023 sehingga variabel Kepemilikan Institusional memiliki pengaruh terhadap Kinerja Perusahaan. Jika dilihat dari nilai signifikansi t sebesar 0,016 lebih kecil dari α yang dipakai yaitu $0,016 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang ada bahwa semakin besar kepemilikan institusi semakin besar kekuatan suara dan dorongan institusi untuk mengawasi manajemen. Dampaknya kemudian akan memberikan dorongan yang lebih besar untuk mengoptimalkan nilai perusahaan sehingga kinerja perusahaan juga akan meningkat. Menurut Wening

(2009), kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen, karena kepemilikan saham mewakili suatu sumber kekuasaan yang dapat digunakan untuk mendukung atau sebaliknya terhadap kinerja manajemen. Hasil penelitian ini menyatakan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan institusional mayoritas melakukan pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan secara optimal sehingga dengan kepemilikan institusional belum mampu menjadi mekanisme yang dapat meningkatkan nilai perusahaan (Kusumawati dan Riyanto (2005). Hasil penelitian ini berbeda dengan Lastanti (2004), Wahyudi dan Pawestri (2006) yang menganggap kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan, namun sejalan dengan penelitian Tarjo (2008) yang menemukan bukti empiris bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

4.7.2 Pengaruh Jumlah Komisaris Independen (X2) terhadap Kinerja Perusahaan (Y)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif jumlah komisaris independen terhadap kinerja perusahaan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis menggunakan metode regresi berganda, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,772 dengan t tabel sebesar 2,023 sehingga variabel Komisaris Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Jika dilihat dari nilai signifikansi t sebesar 0,008 lebih kecil dari α yang dipakai yaitu $0,008 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan Komisaris Independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan, peran komisaris adalah meminimalisir permasalahan agensi yang timbul antara dewan direksi dengan pemegang saham. Oleh karena itu dewan komisaris seharusnya dapat mengawasi kinerja pihak manajemen sehingga kinerja yang dihasilkan sesuai dengan kepentingan pemegang saham. Komisaris independen memegang peranan penting dalam

mengarahkan strategi dan mengawasi jalannya perusahaan serta memastikan bahwa para manajer benar-benar meningkatkan kinerja perusahaan sebagai bagian daripada pencapaian tujuan perusahaan. Selain itu, komisaris independen dipandang lebih baik dibanding dewan komisaris berasal dari dalam perusahaan karena dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan akan menetapkan kebijakan yang berkaitan dengan perusahaan dengan lebih objektif dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sylvia dan Sidharta (2005) namun sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Barnhart dan Rosenstein (1998) yang membuktikan, bahwa semakin tinggi perwakilan dari komisaris independen, maka semakin tinggi independensi dan efektivitas *corporate board*, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

4.7.3 Pengaruh Jumlah Komite Audit (X3) terhadap Kinerja Perusahaan (Y)

Hipotesis ketiga menyimpulkan bahwa keberadaan komite audit secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit

berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis menggunakan metode regresi berganda, diperoleh nilai t hitung sebesar 5,372 dengan t tabel sebesar 2,023 sehingga variabel Komisaris Independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Jika dilihat dari nilai signifikansi t sebesar 0,000 lebih kecil dari α yang dipakai yaitu $0,000 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan Komite Audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Keberadaan komite audit sangat penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan, terutama dari aspek pengendalian. Pada saat ini adanya komite audit yang efektif merupakan salah satu aspek dalam implementasi GCG. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori keagenan, yang menyatakan bahwa adanya komite audit akan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi antara pemegang saham dan manajemen. Dengan adanya komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal (termasuk audit internal) dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*) dan

hal-hal lain yang merugikan perusahaan dengan cara mengawasi laporan keuangan dan melakukan pengawasan pada audit eksternal. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraannya sendiri dapat diminimalisasi.

Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Nuryanah (2004), namun sesuai dengan hasil penelitian Familia (2010) yang menyatakan adanya peningkatan jumlah anggota komite audit akan diikuti dengan peningkatan pada kinerja perusahaan.

4.7.4 Pengaruh Jumlah Dewan Direksi (X4) terhadap Kinerja Perusahaan (Y)

Hipotesis keempat menyimpulkan bahwa keberadaan dewan direksi secara signifikan berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan dan hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis menggunakan metode regresi berganda, diperoleh nilai t hitung sebesar 2,823 dengan t tabel sebesar 2,023 sehingga variabel Komisaris Independen

memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan. Jika dilihat dari nilai signifikansi t sebesar 0,007 lebih kecil dari α yang dipakai yaitu $0,007 < 0,05$. Sehingga dapat disimpulkan Dewan Direksi mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Perusahaan.

Keberadaan dewan direksi sangat penting dalam rangka meningkatkan kinerja perusahaan. Dengan adanya pemisahan peran dengan dewan komisaris, dewan direksi memiliki kuasa yang besar dalam mengelola segala sumber daya yang ada dalam perusahaan. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang. Ketika Dewan Direksi melakukan kelalaian dan kesalahan dalam menjalankan tugasnya maka Dewan Direksi harus bertanggung jawab secara penuh atas kerugian perusahaan. Peraturan tersebut disebutkan dalam Pasal 97 ayat (2) UUPT. Maka dari itu akan kecil kemungkinan Dewan Direksi melakukan suatu kelalaian atau kesalahan, mengingat tanggung jawab yang cukup besar. Dengan demikian, diharapkan dengan semakin banyaknya Dewan Direksi akan mampu meningkatkan kinerja perusahaan karena semakin banyak pula yang akan berusaha

mengoptimalkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian berbeda dengan hasil penelitian oleh Jensen (1976) namun hasil daei penelitian ini didukung oleh penelitian Dalton *et al.* (dalam Hardikasari, 2011) yang menyatakan adanya hubungan positif antara ukuran dewan direksi dengan kinerja perusahaan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui variabel mana sajakah yang mempunyai pengaruh pada Kinerja Keuangan Perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan sebelumnya, maka simpulan yang dapat diambil dari penelien ini adalah variabel ukuran kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi yang merupakan komponen *good corporate governance* secara signifikan pengaruh positif terhadap kinerja perusahaan yang berarti semakin banyak kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi maka akan meningkatkan kinerja perusahaan

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dirasakan dalam penelitian ini adalah

penelitian ini hanya menggunakan 4 variabel bebas yaitu kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, dan dewan direksi yang mampu memberikan pengaruh 64% terhadap kinerja perusahaan, sehingga masih terdapat pengaruh 36% dari variabel lain yang belum digunakan dalam penelitian ini.

5.3 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, dapat dikemukakan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi perusahaan maupun bagi pihak-pihak lain. Adapun saran yang diberikan, antara lain:

1. Mengingat variabel bebas dalam penelitian ini merupakan hal yang sangat penting dalam mempengaruhi Kinerja Perusahaan diharapkan hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini dengan mempertimbangkan variabel-variabel lain yang merupakan variabel lain diluar variabel yang sudah masuk dalam penelitian ini.
2. Daspat mengganti atau menambah jumlah variabel penelitian yang lain, selain itu dapat mencoba menggunakan perhitungan kinerja yang lebih kompleks untuk melihat konsistensi hasil penelitian dengan

menggunakan harga saham, seperti *Economic Value Added* (EVA). Karena dengan adanya penelitian yang baru diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat memberikan simpulan yang lebih baik lagi nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Akshita Arora, Chandan Sharma. (2016). Corporate Governance and Firm Performance in Developing Countries: Evidence from India, *Corporate Governance*. Vol. 16 Issue: 2, pp.420-436
- Bukhori, Iqbal dan Raharja. (2012). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Perusahaan (Studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di BEI 2010). *Journal Of Accounting* Vol. 1 No. 1. Universitas Diponegoro.
- Coles and Hesterly. (2000). Independence of the Chairman and Board composition: Firm Choices and Shareholder Value. *Journal of Management*, 26 (2000), pp. 195-214
- Core, J., Holthausen, R., & Larcker, D. (1999). Corporate Governance, Chief Executive Officer Compensation, and Firm Performance. *Journal of Financial Economics*, 51, 371-406.
- Darmawati, Deni, Rika Gelar Rahayu dan Khomsiyah. (2004). Hubungan *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan. Denpasar Bali: *Simposium Nasional Akuntansi VII*, IAI, 2004.
- Dellaportas, Steven et al. (2005). *Ethics, Governance & Accountability: a professional perspective*. John Wiley & Sons Australia, Ltd. Australia.
- Effendi, Muh. A. (2009). *The Power of Good Corporate Governance : Teori dan Implementasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Egon, Zehnder International. (2000). Corporate Governance and the Role of the Board of Directors.
- Faizal. (2004). Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan, dan Mekanisme Corporate Governance. Denpasar Bali: *Simposium Nasional Akuntansi VII*, IAI, 2004.
- Gideon, S.B. Boediono. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. Solo: *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005.
- Hadi, Nor. (2011). *Corporate Social Responsibility*, Graha Ilmu: Yogyakarta.
- Hardikasari, Eka. (2011). Pengaruh Penerapan Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Pada Industri Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2006-2008. Skripsi. Semarang: Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Diponegoro.
- Hastuti, Theresia Dwi. (2005). Hubungan Antara Good Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan dengan Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada Perusahaan yang Listing di Bursa Efek Indonesia). Solo: *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, IAI, 2005.
- Jensen, M.C. W.H. Meckling. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Ownership Structure. *Journal of*

- Financial Economics* 3 (4) pp: 305-360.
- Jensen, M.C. (1993). The Modern Industrial Revolution, Exit, and The Failure of Internal Control Systems. *The Journal of Finance*. Vol. 48. No3. 831-880.
- La Porta, R., Lopez-De-Silanes, F. & Shleifer, A. (1999). Corporate Ownership Around the World. *The Journal of Finance*, LIV (2).
- Lestari, Prastya Puji dan Cahyonowati, Nur. (2013). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan. *e-Journal Accounting* Vol. 2, No. 4, Hal: 1-13. Universitas Diponegoro.
- Marihot dan Doddy Setiawan. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*. Makassar 26-28 Juli 2007.
- Monks R. Minow, N. (1996). *Watching the Watchers: Corporate Governance for the 21 st Century*. Cambridge, Blackwell.
- Nasution, M., dan Setiawan, D. (2007). Pengaruh Corporate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*, Makassar, tanggal 26 – 28 Juli 2007.
- Nur Sayidah dan Diyah Pujiati. (2008). Corporate Governance dan Rasio Utang Perusahaan. *Jurnal Ventura* Vol. 11, No. 3, Desember 2008.
- Pertiwi, Diah Ayu. (2010). Analisis Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan dengan Peranan Praktik Corporate Governance sebagai Moderating Variabel pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2008. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Purba, Eka Susiyanti. (2011). Analisis Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Skripsi, Program Studi Strata-1 Akuntansi, Medan: USU.
- Purwantini, V.Titi. (2011). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Dan Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada PerusahaanPerusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Eefek Indonesia). Vol. 19, No. 19. STIE AUB Surakarta.
- Purwati, Atiek Sri. (2006). Pengaruh Karakteristik Komite Audit terhadap Ketepatan Waktu Pelaporan Keuangan pada Perusahaan Publik yang Tercatat di BEI. Tesis, Program Magister Sains Akuntansi, Semarang: UNDIP
- Puspa, I.G.A.N. Prima. (2012). Pengaruh Tingkat Profitabilitas, Leverage, dan Karakteristik Corporate Governance terhadap Tingkat Pengungkapan CSR Perusahaan High Profile yang Terdaftar di BEI Periode 2011. Skripsi Sarjana Jurusan Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. (2007). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Dan Nilai Perusahaan. *Simposium Akuntansi X UNHAS Makassar* Juli 2007.
- Rogers, Matama. (2008). Corporate governance and financial performance of selected commercial banks in Uganda. Africa: Makerere University Business School.
- Sabrinna, Anindhita Ira. (2010). Pengaruh Corporate Governance dan Struktur Kepemilikan Terhadap Kinerja

- Perusahaan. Skripsi. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Sanda, Ahmadu, Aminu S. Mikailu and Tukur Garba. (2005). Corporate Governance Mechanisms and Firm Financial Performance in Nigeria. Nigeria: Department of Economics Usmanu Danfodiyo University.
- Shleifer, A. and R.W. Vishny. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, Vol.52. No.2. June, p.737-783.
- Siallagan, Hamonagan dan Mas'ud Machfoedz. (2006). Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. Padang: *Simposium Nasional Akuntansi IX*, IAI, 2006.
- Sudana, I Made dan Putu Ayu Arlindania W. (2011). Corporate Governance dan Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Go-Public di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen Teori dan Terapan*, 4(1): h:37-49
- Sugiyono. (2007). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamulja, Sukmawati. (2004). Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek Jakarta). *BENEFIT*, Vol.8, No. 1, h. 1-25.
- Sukamulja, Sukmawati. (2004). Good Corporate Governance di Sektor Keuangan: Dampak GCG Terhadap Kinerja Perusahaan (Kasus di Bursa Efek Jakarta). *BENEFIT*, Vol.8, No. 1, h. 1-25.
- Vafea Nikos. (1999). Board Meeting Frequency and Firm Performance. *Journal of Financial Economics*, 53, 113-142.